

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan Guru dan Orang Tua

1. Peranan Guru dalam Pembinaan Siswa

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dukungan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.¹⁵ Adapun indikator dari peran guru adalah:

a. Membantu

Memberi bantuan adalah salah satu bagian dari hidup manusia yang tidak pernah terlepas dari sifat kemanusiaan seseorang. Albert Schweitzer, Seorang dokter sekaligus misionaris yang bertugas di Afrika pernah berkata: “Tujuan hidup manusia ialah untuk melayani, mencintai dan menyayangi serta menolong orang lain”¹⁶. Adapun bentuk dari bantuan guru kepada siswa dengan menyediakan fasilitas belajar seperti buku Iqra dan Al-Qur’an.

b. Memberikan Dukungan

Mensupport adalah segala sesuatu yang diberikan kepada seseorang agar ia tetap bertahan pada apa yang dia hadapi atau dijalaninya. Dukungan dapat diberikan dalam berbagai bentuk apakah materi atau immateri seperti harta, tenaga, penghiburan, perhatian, dan lain sebagainya yang dapat membuat

¹⁵Nawawi Hadari, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta:PT. Agung, 2003), h. 48.

¹⁶Albert Schweitzer, *Arti Memberi Bantuan kepada Orang Lain*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 72.

seseorang merasa lebih semangat, nyaman, optimis, dan percaya diri.¹⁷ Dukungan yang diberikan guru seperti memberikan hadiah kepada siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an.

c. Pengawasan

Pengawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut.¹⁸ Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh guru dalam mendisiplinkan siswa membaca Al-Qur'an adalah dengan memberikan kartu kontrol mengaji (*KKM*) kepada masing-masing siswa untuk dibawa pulang ke rumah sebagai tanda bukti bahwa siswa tidak hanya belajar mengaji di sekolah tetapi juga di rumah.

d. Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.¹⁹ Adapun bentuk pembinaan dari guru yaitu dengan mengajarkan cara-cara baca tulis Al-Qur'an seperti mengajarkan huruf-huruf hijaiyah dan cara pengucapannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa indikator dari peran guru dalam pembinaan siswa yaitu dengan memberikan bantuan, mensupport, pengawasan, dan melakukan pembinaan.

¹⁷Chaplin, *Pemberian Dorongan dan Motivasi*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 9.

¹⁸Winardi, *Melakukan Pengawasan Kepada Anak*, (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 32.

¹⁹Yurudik Yahya, *Pembinaan Terhadap Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 40.

a. Tugas Utama Guru dalam Pembelajaran

Dalam undang-undang Guru dan Dosen, ada tujuh tugas utama guru.

Ketujuh tugas tersebut adalah:

1. Mendidik

Mendidik adalah mengajak, memotivasi, mendukung, membantu dan menginspirasi orang lain untuk melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain atau lingkungan. Mendidik lebih menitikberatkan pada kebiasaan dan keteladanan.²⁰

2. Mengajar

Mengajar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru untuk membantu atau memudahkan siswa melakukan kegiatan belajar. Prosesnya dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktekkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membimbing

Suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan pendekatan tertentu yang sesuai dengan karakter siswa. Membimbing dimaksudkan untuk membantu siswa agar menemukan potensi dan kapasitasnya, menemukan bakat dan minat yang dimilikinya sehingga sesuai dengan masa perkembangan dan pertumbuhannya.

²⁰Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012), h. 81.

4. Mengarahkan

Mengarahkan adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik agar dapat mengikuti apa yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai. Mengarahkan bukan berarti memaksa, kebebasan peserta didik tetap dihormati dengan tujuan agar tumbuh kreatifitas dan inisiatif peserta didik secara mandiri.

5. Melatih

Menurut Sarief. Melatih pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usahanya mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan tugas guru adalah melatih siswa terhadap fisik, mental, emosi dan keterampilan atau bakat.²¹

6. Menilai

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Tugas guru adalah menilai siswa dalam aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan. Tujuannya untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.

7. Mengevaluasi

Mengevaluasi dapat dimaknai sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai (Gronlund, dalam Djaali dan Pudji M.), evaluasi ditujukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf

²¹Sarief, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-maliki press, 2011), h. 50.

kemajuan, perkembangan dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian.²²

2. Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak

a. Peranan Orang Tua Membimbing Anak

Peran orang tua terhadap anaknya adalah membimbing untuk menciptakan ilmu yang berguna baik melalui sekolah yang berlangsung secara terus menerus maupun di lingkungan masyarakat di mana ia berada. Peran orang tua selain membimbing anak di rumah, juga bertindak sebagai pembimbing anak, motivator dan pengawas yang baik.

Menurut Stainback dan Susan, peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah berarti membantu perkembangan sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan yang mendorong keberhasilan siswa melalui kesediaan orang tua untuk memotivasi anak sehingga berprestasi dalam belajar.²³

Ada beberapa pengertian tentang bimbingan menurut para ahli antara lain yaitu:

- a. Menurut Djumhur dan Moh. Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.²⁴
- b. Menurut Stoops dan Walquist, bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Persada, 2010), h. 143.

²³ Stainback dan Susan, *Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 30

²⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), cet-1, h. 3.

kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.²⁵

- c. Menurut Athur J. Jones, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri serta di dalam memecahkan masalah-masalah. Bimbingan ini membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.²⁶

b. Bentuk-bentuk Bimbingan Orang Tua

Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran Agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:²⁷

a. Nasehat

Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia dalam Agama Islam. Bentuk nasehat orang tua kepada anak dalam mendisiplinkan membaca Al-Qur'an dengan menjelaskan manfaat dari membaca Al-Qur'an sangat baik untuk kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Dari penjelasan di atas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlakunya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

²⁵Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 80.

²⁶Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*.. h. 4.

²⁷Muhamad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2006), h. 515-520.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuanya. Bentuk peran orang tua dalam memberikan keteladanan kepada anak yaitu dengan mengajari anak sholat, berbuat baik kepada sesama umat manusia, belajar mengaji lebih baik dibandingkan hanya bermain. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam Agama. Bentuk pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam mendisiplinkan anak membaca Al-Qur'an dengan membuatkan jadwal mengaji agar terarah kegiatan anak dalam melaksanakan aktivitas mengajinya. Contohnya selesai sholat Ashar dan Maghrib orang tua mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

d. Pengawasan

Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Bentuk

pengawasan yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memeriksa kartu kontrol mengaji anak. Jika anak belum melaksanakan tugasnya maka orang tua tidak akan menandatangani kartu kontrol yang dibagikan oleh gurunya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menetapkan indikator peran orang tua dalam membimbing anak yaitu dengan memberikan nasehat kepada anak, mencontohkan keteladanan yang baik, melakukan pembiasaan agar anak dapat disiplin dan terarah dalam melakukan aktivitas belajar dan orang tua melakukan pengawasan terhadap anak.

Bimbingan orang tua dalam Islam merupakan usaha yang lebih khusus yang diterapkan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insan supaya lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pokok ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist. Adapun dasar religius tentang pentingnya bimbingan orang tua bagi anak-anaknya yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Dasar itu sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.”²⁸

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri ataupun orang lain. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW. menyuruh umat muslim untuk menyebar atau menyampaikan ajaran agama islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi. Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasehat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.²⁹

B. Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah bagi umat muslim yang mestinya pertama kali dilakukan sebelum amal ibadah yang lain. Perintah yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. adalah perintah untuk membaca Al-Qur'an dan merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan melalui perantara malaikat Jibril. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Alaq:

²⁸Departemen Agama, Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2005), h. 79.

²⁹Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan..* h. 248.

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”³⁰

Wahyu pertama yang disampaikan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril adalah perintah membaca karena dengan membaca, Allah SWT. mengajarkan tentang ilmu pengetahuan. Negara-negara maju berawal dari semangat membaca. Membaca disini menurut penulis adalah membaca ayat-ayat kauliah (Al-Qur’an) dan membaca ayat-ayat kauniah (alam semesta).

Dalam ayat lain Allah SWT. berfirman:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

“Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakan shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³¹

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa membaca Al-Qur’an merupakan kewajiban dan erat hubungannya dengan shalat karena apabila dalam shalat tidak dibacakan ayat suci Al-Qur’an (surah Al-Fatihah) maka shalatnya tidak sah.

Dengan demikian maka kegiatan membaca, khususnya membaca Al-Qur’an merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan potensi diri. Oleh sebab itu, selain guru mengaji (*Ustadz*)

³⁰Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.. h. 904.

³¹Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.. h. 566.

atau guru di sekolah, peran orang tua sangat penting. Membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai suatu proses atau kegiatan yang merupakan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk memahami makna.

2. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Sebagai salah satu materi pendidikan Agama Islam pengajaran dan membaca menulis Al-Qur'an kepada siswa. Hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya suatu tujuan yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.³²

Lebih lanjut Zakiah Daradjat menyatakan tujuan pendidikan (pengajaran) bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi juga merupakan keseluruhan diri kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³³

Secara umum membaca Al-Qur'an adalah termasuk salah satu amal ibadah yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci illahi.³⁴ Dengan melihat pendapat ini berarti jika umat Islam membaca Al-Qur'an adalah mempunyai tujuan utama niat ibadah kepada Allah SWT. dan mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.

Tujuan membaca Al-Qur'an secara umum sebagaimana surah Al-Baqarah:201 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

³² Zakiah Daradjat, *Tujuan Pengajaran dan Membaca*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 16.

³³ Zakiah Daradjat, *Tujuan Pengajaran dan Membaca..* h.16

³⁴ Fuad Muhammad Fachruddin, *Filsafat dan Hikmat Syariat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 18.

“Dan diantara mereka ada orang yang berdoa ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka”. (Al-Baqarah:201)³⁵

Pengajaran membaca huruf Al-Qur'an yaitu proses awal penyampaian materi membaca huruf serta metode yang digunakan oleh guru ataupun orang tua. Dalam hal ini anak diajarkan membaca huruf Al-Qur'an setahap demi setahap sehingga anak menguasai kalimat sederhana pada tahap permulaan. Oleh karena itu, kemampuan yang diharapkan adalah terbatas pada penguasaan mengenai huruf, merangkai huruf, membentuk suku kata, dan selanjutnya membuat kalimat-kalimat sederhana. Dengan kata lain keterampilan yang diharapkan dari membaca huruf Al-Qur'an ini yang masih bersifat sederhana, baik itu mengenai bentuk huruf, penggunaan pola ejaan, maupun pada kecakapan cara membaca masih bertaraf lambat.

C. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Mempertimbangkan suatu strategi berarti mencari dan memilih model, metode dan pendekatan proses belajar mengajar yang didasarkan atas karakteristik dan kebutuhan belajar siswa dan kondisi lingkungan serta tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antar siswa dengan komponen-komponen lain dari sistem instruksional secara konsisten.³⁶

³⁵Al-Qur'an, surah Al-Baqarah ayat 201, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2005, h. 49.

³⁶Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. Ke-1, h. 25.

Kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an, guru agama Islam dapat memilih metode pengajaran Al-Qur'an yang tepat dan sesuai agar mudah diterima oleh siswa. Ada banyak metode yang lazim digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an yang dapat menjadi alternatif bagi guru agama, diantaranya yaitu:

1. Metode Qira'ati

Metode qira'ati adalah metode cara mengajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku qira'ati dan menawarkan pengajaran yang sistematis dan mendetail serta pemahaman ilmu tajwid dan cara baca tartil. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Praktis
- b) Sederhana
- c) Sedikit demi sedikit
- d) Merangsang murid untuk saling berpacu
- e) Tidak menuntun bacaan
- f) Teliti terhadap bacaan salah atau keliru
- g) Driil (bisa karena dibiasakan)³⁷

2. Metode Iqra

Metode iqra merupakan metode temuan K.H. As'ad Human dari Yogyakarta. Metode ini terdiri dari 6 jilid dengan waktu belajar selama 6 bulan. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Cara belajar siswa aktif (CSBA)
- b) Privat, guru menyimak bacaan siswa

³⁷Tombak Alam, *Metode Membaca Menulis Al-Qur'an 5 kali Pandai*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 112.

c) Asistensi, guru bisa meminta bantuan untuk mengajar kepada guru yang lain.

3. Metode Sintetik (*At-Thariqat Tarkibiyyah*)

At-Thariqat Tarkibiyyah (metode sintetik) ini adalah metode pembelajaran al-Qur'an yang dimulai dengan cara memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah secara dari huruf "Alif" () sampai huruf "Ya" (). Huruf-huruf hijaiyah ini baik namanya ataupun pelafalannya ditekankan agar dihafal dan diingat oleh anak didik. Apabila anak didik telah menguasainya, maka langkah selanjutnya diperkenalkan tentang tanda baca atau harakat seperti fathah, dhammah, kasrah. Setelah anak didik menguasainya baru kemudian disusun menjadi sebuah kata atau kalimat sampai menjadi satu ayat.³⁸

4. Metode Bunyi (*At-Thariqat Shautiyyah*)

At-Thariqat Shautiyyah (metode bunyi) ini adalah metode pembelajaran al-Qur'an yang dimulai dengan cara memperkenalkan atau mengajarkan bunyi huruf, bukan nama huruf seperti metode sebelumnya. Contohnya dan seterusnya. Dari bunyi ini disusun menjadi kata atau kalimat yang teratur.³⁹

5. Metode Meniru (*Thariqat Musyafahah*)

At-Thariqat Musyafahah (metode meniru) ini adalah metode tindak lanjut metode bunyi di atas. Maksud metode meniru ini adalah meniru bunyi suara dari mulut ke mulut. Anak didik mengikuti bacaan orang tua atau guru sampai dapat

³⁸Tombak Alam, *Metode Membaca Menulis Al-Qur'an..* h. 115.

³⁹Tombak Alam, *Metode Membaca Menulis Al-Qur'an..* h. 116.

dihafal oleh anak tersebut. Kemudian setelah itu baru diperkenalkan beberapa kata dan huruf dari kalimat yang dibacanya beserta harakatnya.⁴⁰

6. Metode Campuran (*At-Thariqat Jami'iyah*)

At-Thariqat Jami'iyah (metode campuran) ini adalah metode membaca al-Qur'an dengan cara menggabungkan beberapa metode yang telah disebutkan di atas, sehingga diharapkan anak didik lebih mudah menguasai bacaan Al-Qur'an.⁴¹

Dari beberapa metode di atas, metode pembelajaran Al-Qur'an yang paling banyak digunakan orang sekarang adalah metode campuran. Dari perkembangan metode campuran ini lahirlah metode Iqra, dan metode-metode yang lainnya.

Khususnya pada metode Iqra, pembelajaran membaca Al-Qur'an diajarkan secara bertahap-tahap dari jilid 1 sampai 6. Pembelajaran Al-Qur'an tersebut diawali dari memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah baik dari segi bunyinya, pelafalannya atau namanya. Semua dilakukan secara bertahap yang sampai akhirnya dipandang mampu membaca Al-Qur'an ketika telah berada di jilid 6.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran Al-Qur'an adalah cara atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran Al-Qur'an dan sangat variatif tinggal disesuaikan dengan keadaan siswa dan materi yang diajarkan. Tetapi sebagai orang tua mengharuskan anaknya untuk belajar Al-

⁴⁰Tombak Alam, *Metode Membaca Menulis Al-Qur'an..* h. 118.

⁴¹Tombak Alam, *Metode Membaca Menulis Al-Qur'an..* h. 120.

⁴²As'ad Usman, *Buku Iqra Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Lambang Nasional), h. 27.

Qur'an di rumah sendiri. Ini adalah pendidikan yang penting dalam keluarga. Sehabis shalat magrib berjamaah dalam rumah sendiri, anak-anak dibimbing membaca Al-Qur'an. Pada keluarga yang mempraktekkan sistem ini terasa sangat mengesankan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut, terutama anak-anak. Suasana terasa khusyu dan disiplin. Seperti dikemukakan oleh Ali Al-Jumbulati bahwa:

Pendidikan Islam dimulai dari keluarga, dimana anak-anak menerima pengaruh dari apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dengan cara meniru dan menerima pelajaran. Sembahyang merupakan pelajaran yang pertama-tama yang diberikan kepada anak sejak masa kecil, karena sembahyang itu merupakan salah satu rukun Islam yang kedua. Kemudian disusul dengan berdirinya pengajian anak-anak dan yang menjadi ustadz/ustadzahnya disebut al-Faqih yang pada umumnya mereka hafal Al-Qur'an, mengerti dasar-dasar pendidikan agama. Pada saat itu kaum muslimin memperhatikan pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anaknya yang dikaitkan dengan proses belajar mengajar huruf hijaiyyah, nahwu sorof, bahasa arab dan dasar-dasar ilmu hitung.⁴³

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa orang tua wajib membimbing anaknya sejak dini. Dalam hal ini, tentu saja peranan Ayah dan Ibu sangat menentukan. Mereka berdualah yang memegang peranan penting terhadap anak-anaknya, maka dari itu, mendidik anak adalah tugas yang paling mulia.

D. Penerapan Disiplin pada Anak

1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan salah satu alat pendidikan yang dapat melancarkan proses pendidikan. Disiplin secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu "discipline" yang berarti tata tertib atau ketertiban.⁴⁴ Menurut Neing Ratmaningsih dalam bukunya, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan,

⁴³Ali Al-Jumbulati, *Dirasatun Muqaaranatun Fit-Tarbiyyatil Islamiyyah*, terjemahan H.N. Arifin, dengan judul, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2.

⁴⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 144.

mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Latin, “discare” dengan kata dasar, “discipules” yang berarti murid atau pelajar, dan kata “discipline” berarti pengajaran atau latihan.⁴⁵ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian disiplin adalah ketaatan pada peraturan dan tata tertib.⁴⁶ Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal istilah disiplin yang pada umumnya diartikan dengan kepatuhan, ketertiban, ketaatan dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini maka disiplin berarti ketaatan pada peraturan yang dilaksanakan tanpa paksaan yang terlahir dari kesadaran diri demi kepentingan bersama.

Melihat definisi diatas, disiplin mempunyai arti luas dari pada hukuman atau sangsi. Walaupun seringkali kita menghubungkan disiplin dengan hukuman, namun dengan aturan dan tata tertib itu dimaksudkan untuk mencapai perbaikan dalam melakukan sebuah tindakan dan perubahan tingkah laku.

Menurut Soedijarto, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.⁴⁷

Alex Sobur menyatakan perkataan disiplin biasanya digunakan sebagai pengganti perkataan, hukuman. Hukuman di dalam istilah umum, merupakan suatu nilai atau denda yang diterima oleh anak karena melanggar tata tertib yang telah ditentukan sebagai landasan disiplin.⁴⁸

Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma, disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

⁴⁵Neing Rahmatningsih, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), h. 58.

⁴⁶WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia..* h. 687

⁴⁷Rifai, *Hubungan Disiplin dengan Prestasi Belajar Siswa*, (Jakarta: Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), h. 7.

⁴⁸Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Agung Mulia, 2008), h. 67.

Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang disadari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.⁴⁹

Menurut kamus, kata “disiplin” memiliki beberapa makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak.⁵⁰

Menurut Marlyn E. Gootman, Ed. D. Seorang ahli pendidikan dari *Universitas Of Georgia di Athens*, Amerika, dalam Imam Ahmad Ibnu Nizar, berpendapat bahwa “disiplin akan membentuk anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya”.⁵¹

2. Cara-cara Menerapkan Disiplin

Ibu-bapak adalah kunci keberhasilan dalam mendisiplinkan anak, untuk itu ibu-bapak sebaiknya mengetahui dan memahami dasar-dasar menerapkan kedisiplinan untuk memudahkan mendisiplinkan anak.

Menurut Siswanto, memandang bahwa disiplin ialah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.⁵²

Penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik. Penerapan disiplin itu sendiri harus dilakukan secara konsisten dan konsekuen. Adapun cara-cara penerapan disiplin pada anak sebagai berikut:

a). Memberikan Hukuman

Dorothy Irene Marx mengatakan “Hukuman memang mengandung empat fungsi yaitu: sebagai pembalasan atas perbuatan salah yang telah dilakukan, sebagai pencegahan dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran, sebagai

⁴⁹Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h. 142.

⁵⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

⁵¹Nizar Imam Ahmad, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: 2009), h. 22.

⁵²Siswanto, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 29.

korelasi terhadap perbuatan yang salah. Bentuk hukuman yang diberikan oleh orang tua kepada anak yaitu ketika anak melanggar aturan yang sudah ditetapkan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajinya akan diberikan sanksi. Adapun bentuk dari sanksinya yaitu mendidik. Contohnya memberikan hukuman menghafal surah-surah pendek. Sebagai pendidikan yakni menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik, lalu mulai melakukan yang baik.⁵³

Karena itu, hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi seseorang untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

b). Pemberian Pujian

Bentuk disiplin yang paling kuat adalah memberikan pujian terhadap perilaku baik dan ini berlaku untuk semua anak. Contoh pujian yang diberikan orang tua kepada anak yaitu “bagus sekali nak, cara baca Al-Qur’anmu.” Makin sering dipuji, anak makin kuat keinginannya untuk berperilaku baik.

c). Teguran

Teguran diberikan langsung terhadap anak setelah melakukan kesalahan, sehingga anak bisa melihat hubungan logis antara kesalahan anak dan teguran orang tua. Adapun bentuk teguran orang tua kepada anak tidak boleh bermain disaat belajar membaca Al-Qur’an, tidak boleh mengganggu temannya atau membuat keributan disaat proses belajar mengaji berlangsung dengan menjelaskan alasannya kenapa tidak boleh melakukan hal tersebut contohnya akan mendapat dosa dan tidak dicintai oleh Allah SWT.

⁵³Dorothy Irene Marx, *Disiplin Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 29.

d). Pemberian Hadiah

Hadiah atau ganjaran adalah berbagai bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap suatu prestasi anak belajar membaca Al-Qur'an. Bentuk dari hadiah yang diberikan orang tua kepada anak adalah tidak berbentuk uang tetapi alat atau benda yang bermanfaat bagi keperluan sekolah, misalnya tas, sepatu, baju, atau alat tulis.⁵⁴

Berdasarkan dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin itu adalah suatu sikap mental yang menunjukkan kesediaan dan kemampuan untuk menaati dan mematuhi serta melaksanakan suatu peraturan, ketentuan, nilai-nilai serta kaidah yang berlaku sehingga tercapai keseimbangan antara kehendak pribadi dengan lingkungannya. Orang yang berdisiplin adalah orang yang dapat menahan diri, menguasai diri, tunduk pada peraturan dan patuh pada nilai-nilai dan norma yang berlaku. Sikap seperti ini menunjukkan adanya rasa saling tanggung jawab. Seseorang yang berdisiplin akan melaksanakan tugas dengan baik dan penuh dengan ketenangan, sekalipun tugas ini dirasa sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila tidak berdisiplin.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cara Penanaman Disiplin

Seperti halnya belajar perilaku disiplin juga dipengaruhi oleh banyak faktor yang memberi motivasi kepada individu-individu berperilaku disiplin. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin antara lain:

⁵⁴Santoso, *Pembinaan Disiplin*, (Jakarta: Persada Press, 2011), h. 8.

1. Faktor Intern

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang mampu memberi dorongan pada dirinya untuk dapat berdisiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar. Siswa mampu membiasakan disiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan segala senang hati.

2. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri siswa atau siswa mampu memberi dorongan untuk berdisiplin, antara lain:

a). Teman

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas Agama, beribadah dan sebagainya, biasanya anak sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya anak yang ikut dalam kelompok yang tidak mengaji atau acuh tak acuh terhadap ajaran Agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya.⁵⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teman itu sangat mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Apabila anak berteman atau bergaul dengan teman yang baik, anak itu pasti berperilaku baik. Dan sebaliknya apabila anak berteman atau bergaul dengan teman yang tidak baik atau kurang baik, anak itu pasti berperilaku tidak baik.

b). Kewibawaan Guru

Di mata anak, sosok guru merupakan figur dan suri tauladan yang sempurna menurut mereka. Jika seorang guru dapat memberi contoh yang baik,

⁵⁵Zakiah Daradjat, *Tujuan Pengajaran dan Membaca..* h. 63.

maka hal ini akan efektif dalam pembentukan disiplin siswa. Karena kewibawaan dan kepribadian guru adalah faktor yang terpenting untuk mencapai disiplin yang baik.⁵⁶

Jadi, guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya di sekolah. Guru yang baik akan ditiru siswa-siswanya untuk berbuat baik. Dan sebaliknya, guru yang tidak baik akan ditiru siswa-siswanya tidak baik.

c). Orang Tua

Menanamkan disiplin anak, sebaiknya dimulai dari orang tua memberi contoh yang baik demi terlaksananya sikap disiplin. Contoh sikap disiplin yang konsisten dan konsekuensi harus ditunjukkan kepada orang tua melalui kekompakan mereka dalam bertindak membina rumah tangga. Perbedaan persepsi antara kedua orang tua merupakan hal yang wajar, namun di atas semua itu, kepentingan anak tetap diutamakan. Idealnya semua pihak yang berada dalam lingkungannya keluarga ikut andil dan berperan penting dalam menanamkan disiplin pada anak.

Menurut Dr. J. Riberu dalam Soegeng Santoso, pembinaan disiplin harus memiliki empat unsur, yaitu: (1) Disiplin harus merupakan petunjuk atau pegangan bagi tingkah laku seseorang, (2) Disiplin harus disertai sanksi, khususnya sanksi negatif, (3) Disiplin sebaiknya dikaitkan dengan imbalan atau penghargaan, (4) Disiplin harus konsisten, dan (5) ketegasan.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kontrol diri anak untuk mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Tujuan dari disiplin adalah bukan hukuman, tetapi memberikan pelajaran kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan dan bagaimana akibat perilaku itu terhadap orang lain.

⁵⁶Mahali, *Bimibingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Cet: I, Jakarta: Rajawali, 2008), h. 37.

⁵⁷Soegeng Santoso, *Pembinaan Disiplin*, (Jakarta: 2002), h. 37.

F. Penelitian Relevan

Beberapa yang pernah dilakukan dan relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya Ulfa Nurul Sangadah, melakukan penelitian pada tahun 2017, dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa”.⁵⁸ Pada penelitian tersebut dibahas mengenai pentingnya guru dan orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya dalam menumbuhkan ibadah siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran orang tua sangat penting dalam melaksanakan peranannya sebagai pendidik. Secara garis besar, kiat orang tua dalam mengembangkan ibadah siswa adalah mendidik anak dengan pembiasaan dan pemberian nasehat.

Suhartin melakukan penelitian pada tahun 2009, dengan judul “Peranan Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Anak”.⁵⁹ Gambaran baca tulis Al-Qur’an di daerah tersebut, pada umumnya sudah lancar membaca Al-Qur’an walaupun masih banyak juga anak yang belum mampu menulis dan membaca Al-Qur’an. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur’an adalah sebagai berikut: perhatian orang tua yang cukup tinggi, semangat pengabdian, dukungan pemerintah setempat.

Pada penelitian pertama lebih menekankan upaya secara bersama-sama untuk menumbuhkan ibadah baca Al-Qur’an pada anak sedangkan pada penelitian kedua lebih menekankan pada kemampuan menulis dan membaca Al-Qur’an,

⁵⁸Sangadah Nurul Ulfa, *Peran Guru Agama Islam dan Orang tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa* (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2010).

⁵⁹Suhartin, *Peranan Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Anak* (Kendari: Skripsi STAIN Kendari, 2009).

sehingga penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam menerapkan disiplin membaca Al-Qur'an pada anaknya serta kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an.

